



PENGARUH INDUSTRI DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK DENGAN KUALITAS PERATURAN SEBAGAI PEMODERASI

Pius Aji Cakra Bagaskara¹⁾, Suparna Wijaya^{2)*}

1) pius.bagaskara@kemenkeu.go.id, Kementerian Keuangan

2) suparnawijaya@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*penulis korespondensi

Abstract

This study aims to determine the effect of the industrial sector's contribution to GDP and per capita income on tax revenues moderated by regulatory quality. The data used is data taken from the World Bank Open Data in the period 2002 to 2019, while the objects studied were 37 countries with the lower-middle income economy category. The method used is a quantitative method with multiple linear regression of panel data with a random effect model. The results of this study indicate that simultaneously, all variables have a positive and significant effect on tax revenues. Partially, the industry's contribution to GDP on tax revenues has a significant negative effect, then after being moderated by the quality of regulations it has no effect. Income per capita has a significant positive effect, but after being moderated by the quality of regulations it actually reduces the level of influence. Furthermore, the quality of the regulations themselves has no effect on tax revenues. This can be overcome by improving regulations to provide ease of doing business and ease of obtaining services from the government.

Keywords: tax revenue, industry, per capita income, regulatory quality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kontribusi sektor industri pada PDB dan pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak yang dimoderasi dengan kualitas peraturan. Adapun data yang digunakan merupakan data yang diambil dari World Bank Open Data pada periode 2002 sampai dengan 2019, sedangkan objek yang diteliti adalah 37 negara dengan kategori *lower-middle income economy*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan regresi linear berganda data panel dengan model *random effect*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Secara parsial, kontribusi industri pada GDP terhadap penerimaan pajak berpengaruh signifikan negatif, kemudian setelah dimoderasi dengan kualitas peraturan menjadi tidak berpengaruh. Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan positif, namun setelah dimoderasi dengan kualitas peraturan justru menurunkan tingkat pengaruhnya. Selanjutnya kualitas peraturan sendiri tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Hal ini dapat diatasi dengan perbaikan peraturan untuk memberikan kemudahan berusaha dan kemudahan untuk mendapatkan layanan dari pemerintah.

Kata Kunci: Industri, Kualitas peraturan, Pendapatan per kapita, Penerimaan pajak

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen yang penting dalam pelaksanaan kebijakan fiskal negara, karena pajak memiliki fungsi anggaran (*budgetair*) yakni sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran negara, dan juga fungsi mengatur (*regulerend*), yang artinya pajak menjadi alat untuk mengatur dan melaksanakan bidang sosial ekonomi (Mardiasmo, 2016). Terlebih lagi, pajak menjadi salah satu penyumbang terbesar dari total penerimaan negara, yang kemudian akan digunakan untuk membiayai operasional negara. Penerimaan pajak menjadi pondasi dalam melakukan pembangunan, mengurangi kemiskinan, dan memberikan pelayanan publik, selain itu juga untuk meningkatkan kapasitas negara, menjaga akuntabilitas, dan agar tetap responsif terhadap warga negara (De Paepe & Dickinson, 2014).

Pajak yang dikumpulkan oleh negara ini berasal dari berbagai sumber, namun secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain pajak penghasilan dari orang pribadi maupun badan, kemudian pajak pertambahan nilai dalam aktivitas ekonomi, maupun pajak-pajak lainnya.



Adapun dari beberapa sumber ini masih dapat dikelompokkan lagi berdasarkan sektornya, baik dari sektor pertanian, industri, jasa, maupun sektor lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi negara miskin karena sebagian besar warganya masih menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian (Marlianti et al., 2017). Kemudian sektor industri sendiri dianggap mampu mejadi jawaban dari masalah-masalah perekonomian di negara berkembang, dengan asumsi bahwa sektor industri dapat membawa sektor-sektor lainnya menuju pembangunan ekonomi (Azwar Anas & Juni, 2015). Sektor jasa sendiri lebih identik dengan kegiatan ekonomi di negara maju, sebagaimana penelitian dari Cuadrado-Roura (2016), sektor jasa memiliki peran yang besar untuk PDB di beberapa negara di Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan Kanada, yaitu sekitar 70%.

Sektor ekonomi unggulan yang menjadi tumpuan di suatu negara seringkali berbeda dengan negara lain, tergantung dengan karakteristik negara tersebut. Hal ini ditentukan oleh kondisi negara tersebut yang berupa kondisi ekonomi, kebijakan perpajakan, bahkan keadaan eksternal negara lain juga berpengaruh terhadap sektor ekonomi yang dijalankan. Kemudian, salah satu kriteria lain yang dapat digunakan sebagai pembanding ialah besaran pendapatan ekonominya. Sebagaimana diolah dari data *worldbank*, negara dengan karakteristik *low-income economy* menunjukkan perbedaan apabila dibandingkan dengan negara *high-income economy*. Dari 15 negara dengan *low-income economy*, sektor pertanian pada tahun 2002-2019 masih berperan besar, dengan rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 31,40 %. Kemudian pada negara *high-income economy* didominasi oleh sektor jasa sebesar 62,98%, sebagai perbandingan, sektor pertanian hanya berkontribusi terhadap PDB sebesar 2,2%. Sedangkan pada negara lower-middle income, sektor ekonomi mulai beralih ke industri, dengan kontribusi sektor pertanian sudah berkurang menjadi 2,8%, dan sektor industri sebesar 34%. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh (Todaro & Smith, 2015), bahwa pada umumnya negara berkembang memiliki kontribusi pertanian ke PDB yang lebih tinggi daripada di negara maju.

Perbedaan sektor ekonomi menjadi salah satu faktor penentu penerimaan pajak, namun selain itu, jumlah belanja yang dilakukan oleh penduduk suatu negara juga berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Dengan meningkatnya pengeluaran melalui belanja, maka uang yang berputar pada sistem perekonomian juga meningkat, sehingga potensi transaksi yang dapat dikenakan pajak menjadi semakin luas. Dari adanya transaksi belanja, pihak penjual mendapatkan penghasilan yang dapat dikenai pajak penghasilan, sedangkan pembeli membayar pajak pertambahan nilai dari barang/jasa yang dibeli. Belanja yang dilakukan oleh penduduk negara ini juga ditentukan dari besarnya penghasilan yang mereka dapatkan, semakin besar pendapatannya, kemungkinan melakukan belanja juga semakin besar. Adapun pendapatan penduduk ini dapat diukur secara nasional dengan pendapatan per kapita.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak yaitu kualitas peraturan suatu negara, Dari penelitian (Syadullah & Wibowo, 2015), kualitas peraturan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak, penelitian yang dilakukan di ASEAN pada periode 2003-2012 menunjukkan bahwa kualitas peraturan berpengaruh positif secara signifikan, artinya ketika kualitas peraturan membaik, maka kepercayaan masyarakat untuk taat membayar pajak juga akan meningkat karena pemerintah dianggap lebih akuntabel.

Dari hal-hal tersebut, maka penting untuk mengetahui sektor unggulan dari suatu negara, karena akan membantu pemerintah untuk menentukan strategi agar dapat memaksimalkan penerimaan pajaknya. Maka dari itu, pada penelitian ini akan diteliti pengaruh sektor industri dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak dengan menggunakan kualitas peraturan sebagai



variabel moderasi. Adapun penelitian ini menggunakan data periode 2002 sampai dengan 2019 pada negara dengan tingkat ekonomi *lower-middle*.

KAJIAN PUSTAKA

Penerimaan Pajak

Penerimaan pajak merupakan sumber utama penerimaan sebuah negara, yang hasilnya diperlukan untuk menjalankan urusan-urusan kenegaraan. Terlebih lagi, kebutuhan dana untuk penyelenggaraan negara selalu meningkat tiap tahunnya, hal ini menyebabkan perlunya peningkatan pula pada penerimaan pajak, sehingga negara mampu mencukupi segala serta menjaga atau bahkan meningkatkan kesejahteraan warga negaranya. Hal ini didukung oleh penelitian Vatavu et al. (2019), yang menyatakan bahwa penerimaan pajak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk di suatu negara. Maka dari itu, sangat penting untuk menjaga penerimaan pajak sesuai dengan yang telah direncanakan, namun penerimaan pajak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar, seperti kondisi perekonomian suatu negara, tingkat pendapatan masyarakatnya, penegakan peraturan, kesadaran warga untuk membayar pajak, dan beberapa faktor lainnya.

Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB

Industri sebagaimana dikutip dari World Bank merupakan sektor yang terbagi dari pertambangan, manufaktur, konstruksi, listrik, air, dan gas. Industrialisasi berkaitan erat dengan produktivitas dan pendapatan yang tinggi, dan juga menjadi tolok ukur dari modernisasi serta kekuatan ekonomi nasional, maka dari itu tidak heran jika pemerintah dari negara berkembang menempatkan industrialisasi menjadi prioritas nasional (Todaro & Smith, 2015). Ketika industrialisasi ini terjadi, maka terjadi pergeseran kegiatan ekonomi dari agrikultur menjadi industri, hal ini secara tidak langsung mendorong peningkatan penerimaan perpajakan. Sebagaimana disampaikan oleh (Chaudhry & Munir, 2010), sektor industri lebih mudah udah untuk dikenakan pajak, karena sebagian besar pemilik usaha memiliki pembukuan dan pencatatan yang lebih baik daripada pelaku kegiatan agrikultur.

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan jumlah total pendapatan negara dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun, hal ini kemudian menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk pada suatu negara. Dalam konteks penerimaan perpajakan, peningkatan pendapatan per kapita ini juga meningkatkan potensi penerimaan pajak. Sebagaimana dijelaskan pada teori konsumsi, bahwa tingkat konsumsi dipengaruhi juga oleh tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang, ketika pendapatan tinggi, maka konsumsi juga akan ikut naik, kemudian ketika konsumsi meningkat, maka potensi penerimaan pajak juga semakin luas, baik dari pajak pertambahan nilai maupun pajak penghasilan dari para produsen barang/jasa (Wijaya & Prayer, 2022). Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian, antara lain dari Sen Gupta (2007) penelitian yang dilakukan pada 105 negara yang dibagi berdasarkan tingkat *income*, baik *low income*, *middle income*, maupun *high income* ini menunjukkan pengaruh positif signifikan dari pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak.

Kualitas Peraturan

Indeks kualitas peraturan dapat diartikan sebagai kemampuan pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan suatu kebijakan (Nnyanzi et al., 2016). Kualitas peraturan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan perpajakan, karena ketika regulasi yang ada mampu memberikan kepastian, kemauan wajib pajak untuk membayar pajak akan meningkat. Selain itu, peraturan yang jelas dan konsisten akan mengurangi adanya celah



hukum, sehingga bentuk-bentuk penghindaran pajak dapat diminimalisasi. Kemudian, peraturan yang mengatur adanya denda bagi pelaku pelanggaran juga akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Torgler dan Schneider (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kualitas peraturan di suatu negara juga dapat menjadi daya tarik untuk masuknya investasi asing yang meningkatkan potensi penerimaan pajak.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dan dibentuk berdasarkan referensi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Jurnal
Tadele Bayu	Analysis of Tax Buoyancy and Its Determinants in Ethiopia (Cointegration Approach)	Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak	Journal of Economics and Sustainable Development
Sieni Toussaint	Heterogeneous Effects of Financial Development on Tax Revenues: Accounting for Institutional Quality in Sub-Saharan Africa	Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Berpengaruh Negatif terhadap Penerimaan Pajak	Applied Economics and Finance
Eltony	Determinants of Tax Efforts in Arab Countries	Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak; Pendapatan Per Kapita Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak	Arab Planning Institute Working Paper 207
Suparna Wijaya, Jamil Prayer	Tax Revenues Determinants: Empirical Study Based on World, Regional, and Income Levels of Data	Pendapatan Per Kapita Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak; Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Berpengaruh Negatif terhadap Penerimaan Pajak; Kualitas Peraturan Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak	Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)
Imran Sharif Chaudhry, Farzana Munir	Determinants of Low Tax Revenue in Pakistan	Pendapatan Per Kapita Berpengaruh Negatif terhadap Penerimaan Pajak; Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak	Pakistan Journal of Social Sciences



Piancastelli, marcelo	Measuring the Tax Effort of Developed and Developing Countries: Cross Country Panel Data Analysis	Pendapatan Per Kapita tidak Berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak	IPEA Working Paper No. 818
John Bosco Nnyanzi, Peter Babyenda, John Mayanja Bbale	Regional Economic Integration and Tax Revenue: East African Community	Kualitas Peraturan Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak; Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak	Journal of Economic Integration
Micah Samuel Gaalya, Bbaale Edward, Hisali Eria	Trade Openness and Tax Revenue Performance in East African Countries	Kualitas Peraturan Berpengaruh Negatif terhadap Penerimaan Pajak	Modern Economy

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari *World Bank*. Penelitian ini berfokus pada 37 Negara dengan kelas *lower-middle income economics* dalam rentang waktu 18 tahun dari tahun 2002 sampai dengan 2019. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari *World Bank Open Data*. Variabel dependen dan independent dalam penelitian ini adalah sebagaimana terdapat pada tabel 2. Negara-negara lower-middle income yang diteliti ini antara lain

- | | | |
|-------------------|------------------------|-----------------|
| 1. Angola | 14. El Salvador | 26. Nigeria |
| 2. Bangladesh | 15. Ghana | 27. Pakistan |
| 3. Belize | 16. Haiti | 28. Philippines |
| 4. Benin | 17. Honduras | 29. Senegal |
| 5. Bhutan | 18. India | 30. Sri Lanka |
| 6. Bolivia | 19. Indonesia | 31. Tanzania |
| 7. Cabo Verde | 20. Iran, Islamic Rep. | 32. Timor-Leste |
| 8. Cambodia | 21. Kyrgyz Republic | 33. Tunisia |
| 9. Cameroon | 22. Mauritania | 34. Ukraine |
| 10. Comoros | 23. Morocco | 35. Uzbekistan |
| 11. Congo, Rep. | 24. Nepal | 36. Vietnam |
| 12. Cote d'Ivoire | 25. Nicaragua | 37. Zambia |
| 13. Egypt | | |

Tabel 2. Variabel Dependen dan Independen

Variabel Dependen	Satuan	Transformasi Data
Tax Revenue (TR)	Dollar US	-
Variabel Independen	Satuan	Transformasi Data
Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB (IND)	Persen	-
Pendapatan Per Kapita (PCI)	Dollar US	Logaritma Natural
Kualitas Peraturan (REG)	Poin	-



Model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel, adapun regresi data panel ini memiliki tiga permodelan yang nantinya akan dipilih metode yang terbaik. Tiga metode tersebut yaitu model *common/pooled*, model *fixed-effect*, dan model *random effect*. Adapun untuk memilih permodelan yang paling tepat ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Chow, Hausman, dan LM sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3. Setelah memilih model terbaik untuk penelitian ini, kemudian perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan hasil yang didapat dari model dapat menunjukkan estimasi dengan tepat, tidak bias dan konsisten. Adapun uji asumsi klasik ditunjukkan sebagaimana pada tabel 4.

Tabel 3. Uji Pemodelan

Uji Model	H ₀	H ₁
Uji Chow	Model Common lebih baik dari Model Random	Model Random lebih baik dari Model Common
Uji Hausman	Model Random lebih baik dari Model Fixed	Model Fixed lebih baik dari Model Random
Uji LM	Model Common lebih baik dari Model Fixed	Model Fixed lebih baik dari Model Common

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Uji Model	H ₀	H ₁
Uji Normalitas (<i>Skewness and kurtosis test</i>)	Data Terdistribusi Normal	Data Tidak Terdistribusi Normal
Uji Kolinearitas (<i>Variance Inflation Factor</i>)	Terdapat Hubungan Linear antar Variabel	Tidak Terdapat Hubungan Linear antar Variabel
Uji Heteroskedastisitas (<i>Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test</i>)	Varian Data Homokedastis	Varian Data Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi (<i>Wooldridge test</i>)	Tidak Terdapat Autokorelasi	Terdapat Autokorelasi

Apabila model terbaik telah terpilih dan uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya akan dilakukan pengujian *Goodness of Fit Test* untuk menguji kebaikan model penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Setelah terpenuhi semua kriteria pengujian, kemudian dilakukan interpretasi persamaan regresi.

Tabel 5. Tes *Goodness of Fit*

Jenis Pengujian	H ₀	H ₁
Koefisien Determinasi/ Adjusted R-Square	-	-
Tes Simultan / F-Statistik	Semua variabel tidak berpengaruh	Minimal terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan
Tes Parsial / Uji T	Variabel independen tertentu tidak berpengaruh	Variabel independen berpengaruh

Model yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TR_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X1X3_{it} + \beta_5 X2X3_{it} + e_{it}$$

TR = Penerimaan Pajak (TR)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi



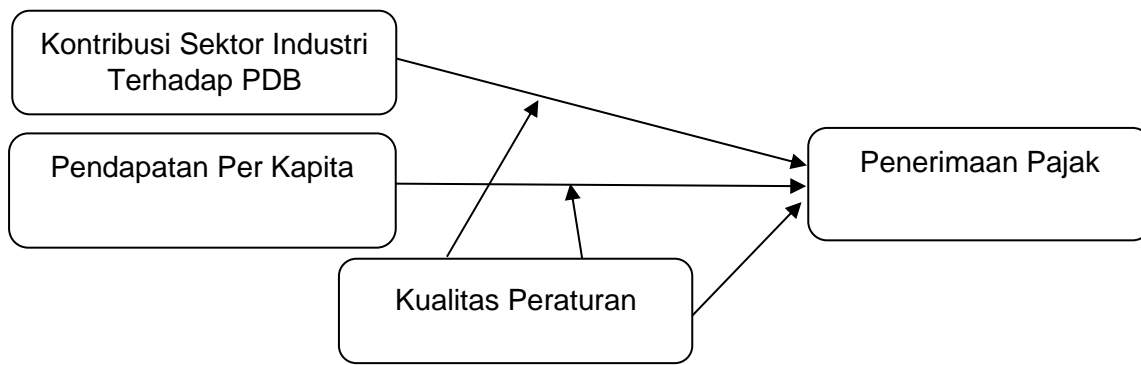
X_1 = Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB (IND)

X_2 = Pendapatan Per Kapita (PCI)

X_3 = Kualitas Peraturan (REG)

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H_1 : Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak
- H_2 : Pendapatan Per Kapita Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak
- H_3 : Kualitas Peraturan Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak
- H_4 : Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB yang Dimoderasi dengan Kualitas Peraturan Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak
- H_5 : Pendapatan Per Kapita yang Dimoderasi dengan Kualitas Peraturan Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Pajak



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pembahasan diawali dengan analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Rangkuman dari data yang diolah dari penerimaan pajak dan faktor-faktor yang berpengaruh disajikan sebagai berikut, termasuk rata-rata, standar deviasi, nilai terkecil, median, dan juga nilai terbesar. Data dari lima variabel sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6. Rata-rata penerimaan pajak adalah 13.786%, adapun nilai penerimaan pajak terendah ada pada negara Nigeria pada tahun 2016. Rata-rata kontribusi sektor industri ada pada angka 27.71%, dan nilai terendah sebesar 5,8% ada di negara Timor-Leste pada tahun 2006. Kemudian rata-rata pendapatan per kapita adalah 1935,5 dolar amerika, sedangkan nilai tertinggi sebesar 7927,8 dolar amerika ada pada negara Iran di tahun 2012, yang masih terpaut sangat jauh dari negara dengan kategori high income yang memiliki rata-rata sebesar 34.201 dolar amerika. Sedangkan rata-rata kualitas peraturan ada di -0.59.

Tabel 6. Analisis Deskriptif

Deskriptif	TR	IND	PCI	lnPCI	INDREG	LnPCIREG	REG
Mean	13.786	27.716	1935.5	7.366	-17.152	5.314	-.594
Standar Deviasi	5.181	10.273	1233.2	0.656	16.948	1.119	0.427
Min	3.372	5.049	244.7	5.500	-88.779	3.373	-1.720
Median	13.133	25.895	1504.6	7.316	-12.359	5.267	-.513
Max	33.692	66.179	7927.8	8.978	12.348	7.339	.471



Pemilihan Model Regresi

Tabel 7. Hasil Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier

Uji	Hipotesis	Prob
Chow	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_1 : <i>Fixed Effect Model</i>	0.0000
Hausman	H_0 : <i>Random Effect Model</i> H_1 : <i>Fixed Effect Model</i>	0.7483
Lagrange Multiplier	H_0 : <i>Common Effect Model</i> H_1 : <i>Random Effect Model</i>	0.0432

Kemudian yang perlu dilakukan dalam melakukan pengolahan data menggunakan data panel yaitu memilih model regresi yang tepat. Pengujian ini menggunakan tiga pengujian yaitu uji Chow untuk menentukan antara model Common (*Pooled Least Square*) atau model *Fixed Effect*, kemudian Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan antara model *Random Effect* dan Common (*Pooled Least Square*), dan uji Hausman untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Adapun pemilihan model regresi ini ditunjukkan pada tabel 7.

Dari pengujian tersebut, apabila nilai probabilitas bernilai kurang dari 0.05, maka tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa model yang paling tepat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah model *Random Effect*.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 8. Uji Asumsi Klasik

Uji	Pengujian	Prob
Normalitas	<i>Skewness and kurtosis tests</i>	0.7760
Multikolinearitas	<i>Variance Inflation Factor</i>	75.72
Heterokedastisitas	<i>Breusch–Pagan/Cook Weisberg test</i>	0.2122
Autokorelasi	<i>Wooldridge test</i>	0.0740

Kemudian setelah dipilih model yang akan dipakai, data perlu diuji dengan asumsi klasik, sebagaimana pada tabel 8, ada empat hal yang akan diuji pada uji asumsi klasik ini, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji *Skewness and Kurtosis* untuk mendeteksi normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.7760 (lebih besar dari 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini lolos uji normalitas. Kemudian untuk uji *Variance Inflation Factor* yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas menunjukkan nilai probabilitas 75.72 (lebih dari 10), sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak lulus uji multikolinearitas. Di sisi lain, untuk uji heteroskedastisitas (*Breusch–Pagan/Cook Weisberg test*) menunjukkan probabilitas sebesar 0.2122 (lebih dari 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini lolos uji heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi (*Wooldridge Test*) sama menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0.0740 (nilainya dibawah 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini lolos uji normalitas dan heteroskedastisitas, tetapi melanggar multikolinearitas dan autokorelasi. Namun karena penelitian ini menggunakan metode data panel, yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* yang merupakan *rule of thumb*, maka masalah multikolinearitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003). Kemudian sebagaimana dituturkan Ekananda (2016), uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam 1 model regresi. Apabila pada model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi maka uji tersebut tidak lagi sah, sehingga dalam data panel uji autokorelasi ini tidak



diwajibkan, karena tidak memiliki makna. Adapun model final setelah transformasi ini ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut

Tabel 9. Tes Hipotesis

Variabel	Koefisien	z	P> z
IND	-.3644252	-3.20	0.001
lnPCI	4.356353	3.88	0.000
REG	-37.32626	-1.22	0.221
INDREG	1.181051	1.09	0.277
lnPCIREG	.9319737	1.58	0.114
LAW	-2.073864	-1.22	0.224
_Cons	-12.13222	-1.57	0.116

R-Squared: 0.7717

$$TR = -12.13222 - 0.3644252 X1_{it} + 4.356353 X2_{it} - 37.32626 X3_{it} + 1.181051 X4_{it} + 0.9319737 X5_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari tabel 9 diatas, dapat diketahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun besarnya pengaruh ini dilihat dari R-Squared yang bernilai 0,7717, artinya variabel IND, PCI, REG, INDREG, PCIREG, dan LAW dapat menjelaskan variabel TR sebesar 77.17%, adapun sisanya sebesar 22.83% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini. Hasil R-Squared sebesar 77.17% ini menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi, sesuai dengan yang disampaikan oleh Rowley (2015), bahwa nilai R-Square 0-40 dikategorikan sebagai korelasi rendah, 40-70 dikategorikan sebagai korelasi medium, sedangkan diatas 70 merupakan korelasi tinggi.

Dapat diketahui bahwa variabel IND berpengaruh signifikan secara negatif terhadap TR pada negara dan tahun yang dipilih dalam penelitian ini. hal ini ternyata tidak sesuai dengan hipotesis dan studi dari Minh Ha et al., (2022) yang menyatakan bahwa industri/manufaktur seharusnya memiliki efek positif karena industri bisnis menghasilkan banyak uang yang dapat dikenakan pajak, namun sebagaimana penelitian (Oulai, 2022), hal ini mungkin terjadi karena industri yang tumbuh merupakan hasil dari berkembangnya perusahaan-perusahaan kecil yang belum maksimal dalam membayar pajak badan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) tidak terbukti, karena IND ternyata berpengaruh signifikan negatif terhadap TR. Namun, kondisi ini mengalami perubahan ketika variabel IND dimoderasi dengan REG, dimana hasilnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Artinya, ketika sebelumnya berpengaruh signifikan negatif, kemudian setelah adanya perbaikan kualitas peraturan, maka perbaikan kualitas peraturan ini dapat menghilangkan pengaruh negatif dari kontribusi sektor industri terhadap penerimaan pajak.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa PCI berpengaruh signifikan secara positif terhadap TR. hal ini sejalan dengan beberapa penelitian, antara lain Wijaya & Prayer (2022) dan Arif & Rawat (2018), hal ini juga menguatkan teori konsumsi Keynes, yaitu konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, sehingga ketika pendapatan meningkat, konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, maka akan lebih banyak yang dapat dikenakan pajak, baik dari sisi konsumen maupun produsen yang menghasilkan barang/jasa. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) terbukti, yaitu PCI berpengaruh signifikan positif terhadap TR. Setelah dimoderasi dengan REG tetap menunjukkan hasil yang signifikan positif, namun dengan koefisien yang lebih kecil. Artinya, adanya perbaikan kualitas peraturan menurunkan tingkat pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak. Hal ini dapat dijelaskan oleh William pada



Nnyanzi et al. (2016), bahwa Kualitas Peraturan yang ditunjukkan dengan REG ternyata menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Hal ini berbeda dengan temuan Nnyanzi et al. (2016) dimana penelitiannya pada Negara East African Community menunjukkan bahwa kualitas peraturan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Namun sebagaimana dituturkan oleh (Salman et al., 2022), kualitas peraturan yang diusahakan oleh pemerintah tidak meningkatkan maupun menurunkan persepsi dalam pertumbuhan sektor swasta, sehingga tidak mempengaruhi penerimaan pajak. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_3) tidak terbukti, karena REG ternyata tidak berpengaruh terhadap TR.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak pada 37 negara dengan kategori *lower-middle income economy* pada tahun 2002-2019. Adapun pengaruh yang diteliti dalam penelitian ini adalah kontribusi sektor industri pada GDP, pendapatan perkapita, dan kualitas peraturan terhadap penerimaan pajak. Kemudian juga dilihat bagaimana pengaruh dari kontribusi sektor industri pada GDP dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak setelah dimoderasi dengan kualitas peraturan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pada GDP berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan pajak, namun menjadi tidak berpengaruh setelah dimoderasi dengan kualitas peraturan. Adapun pendapatan per kapita berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak, namun menjadi setelah dimoderasi dengan kualitas peraturan, pengaruhnya justru berkurang. Selanjutnya kualitas peraturan itu sendiri menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap penerimaan pajak. Untuk perbaikan, sebaiknya aspek kualitas peraturan yang ditingkatkan adalah pada kebijakan yang dapat memberikan kemudahan berusaha serta harmonisasi layanan antar lembaga, sehingga dengan peningkatan kemudahan layanan ini, setiap wajib pajak yang mendapatkan peningkatan pendapatan akan secara sukarela untuk melakukan pembayaran pajak, sehingga tujuan utama untuk meningkatkan penerimaan pajak dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I., & Rawat, A. S. (2018). Corruption, governance, and tax revenue: evidence from EAGLE countries. <https://doi.org/10.1080/15475778.2018.1469912>, 23(2–3), 119–133.
- Azwar Anas, M., & Juni, D. (2015). Economics Development Analysis Journal PERANAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH. In *EDAJ* (Vol. 4, Issue 3).
- Chaudhry, I. S., & Munir, F. (2010). Determinants of Low Tax Revenue in Pakistan. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 30(2), 439–452.
- Cuadrado-Roura, J. R. (2016). Service industries and regional analysis. New directions and challenges. *Investigaciones Regionales - Journal of Regional Research*, 2016(36).
- De Paepe, G., Dickinson, B. (2014). *Tax revenues as a motor for sustainable development*. 91–97. <https://doi.org/10.1787/DCR-2014-11-EN>
- Ekananda, M. (2016). *Analisis ekonometrika data panel : teori lengkap pembahasan menyeluruh bagi penelitian ekonomi, bisnis, dan sosial/ Mahyus Ekananda | OPAC Perpustakaan Nasional RI*.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan : Edisi Revisi 2009*.



- Marlianti, N., Wahyunadi, W., & Harsono, I. (2017). The Role of Agricultural Sector on the Economy of West Nusa Tenggara (Input-Output Analysis Approach). *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9(2), 176–189. <https://doi.org/10.17977/um002v9i22017p176>
- Minh Ha, N., Tan Minh, P., & Binh, Q. M. Q. (2022). The determinants of tax revenue: A study of Southeast Asia. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2026660>
- Nnyanzi, J. B., Babyenda, P., & Bbale, J. M. (2016). Regional Economic Integration and Tax Revenue: East African Community. *Journal of Economic Integration*, 31(4), 932–967. <https://doi.org/10.11130/JEI.2016.31.4.932>
- Oulai, S. Toussaint. (2022). Heterogeneous Effects of Financial Development on Tax Revenues: Accounting for Institutional Quality in Sub-Saharan Africa. *Applied Economics and Finance*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.11114/aef.v9i1.5468>
- Salman, R. T., Sanni, P., Olaniyi, T. A., & Yahaya, K. A. (2022). Governance Transparency of Tax Revenue Performance in West Africa. *Business Ethics and Leadership*, 6(1), 14–24. [https://doi.org/10.21272/bel.6\(1\).14-24.2022](https://doi.org/10.21272/bel.6(1).14-24.2022)
- Sen Gupta, A. (2007). *Determinants of Tax Revenue Efforts in Developing Countries*; Abhijit Sen Gupta; IMF Working Paper 07/184; July 1, 2007.
- Syadullah, M., & Wibowo, T. (2015). Governance and Tax Revenue in Asean Countries. *Journal of Social and Development Sciences*, 6(2), 76–88. <https://doi.org/10.22610/JSDS.V6I2.845>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*.
- Torgler, B., Schneider, F. (2009). *The impact of tax morale and institutional quality on the shadow economy*. *Journal of Economic Psychology*, 30(2), 228–245. Retrieved May 25, 2023, from <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.08.004>
- Vatavu, S., Lobont, O. R., Stefea, P., & Brindescu-Olariu, D. (2019). How Taxes Relate to Potential Welfare Gain and Appreciable Economic Growth. *Sustainability 2019*, Vol. 11, Page 4094, 11(15), 4094. <https://doi.org/10.3390/SU11154094>
- Wijaya, S., & Prayer, J. (2022). *Tax Revenues Determinants: Empirical Study Based on World, Regional, and Income Levels of Data*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5574>